

DAMPAK ANCAMAN RESESI EKONOMI DUNIA TERHADAP INDUSTRI KELAPA SAWIT

Sutejo Parangin Angin¹, Aiyub Yahya², Ayu Angelina Pasaribu³

Universitas Sumatera Utara

Email: joeangin@gmail.com

Abstract : *The increasing global demand for vegetable oils over the last few decades has led to an increase in income in every country in the world in the palm oil industry. The palm oil industry has contributed to economic growth as well as triggering increased incomes, creating jobs, and reducing poverty among agricultural and non-agricultural households. The World Bank also announced a complaint with the theme Commodity Markets Outlook: The Impact of the War in Ukraine on Commodity Markets. The consequences of the Russo-Ukraine War in the 2022 period resulted in an increase in world commodity prices due to the response to the Russian-Ukrainian war. With both complaints reported, the whole world must take steps to mitigate the threat of inflation and economic recession in the next three years (2022-2023). This research uses a literature review approach. In this literature review, it is found that the world economy is expected to experience a recession accompanied by inflation (stagflation). Internationally, slowing economic growth could weaken the purchasing power of the global community. In Europe, India, China, sub-Saharan Africa and North Africa, which are the main market areas for palm oil, economic growth has slowed and inflation has been relatively high. This situation has caused the purchasing power of palm oil importing countries to decline due to the economic recession and production costs to increase due to high global inflation.*

Keywords: *World economic recession, Inflation, Palm Oil Industry.*

PENDAHULUAN

Meningkatnya permintaan global akan minyak nabati selama beberapa dekade terakhir telah menyebabkan peningkatan pendapatan di setiap negara dunia di industri kelapa sawit. Terutama booming kelapa sawit telah memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi juga memicu meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi kemiskinan di kalangan masyarakat rumah tangga pertanian dan non pertanian (Qaim et al., 2020).

Sekitar 50% lahan kelapa sawit dunia dikelola oleh petani kecil. *International Monetary Fund (IMF)* mengumumkan dalam pengaduan *World Economic Outlook: War Sets Back the Global Recovery* pada bulan April 2022. Laporan dilaporkan mengusulkan seluruh dunia akan adanya ancaman inflasi dan Resesi ekonomi 2022/2023. IMF pun menegur nilai prediksi perubahan ekonomi dunia periode 2022 mendekati 50 upah pecah prediksi periode 2021 (IMF, 2023).

Pada periode yang bersamaan, World Bank juga mengumumkan pengaduan yang bertema *Commodity Markets Outlook: The Impact of the War in Ukraine on Commodity Markets*. Akibat Perang Rusia-Ukraine pada periode 2022 mengakibatkan Kenaikkan harga komoditas dunia disebabkan oleh balasan perang Rusia-Ukraina. Dengan kedua pengaduan dilaporkan, seluruh dunia harus melakukan langkah mitigasi

atas ancaman inflasi dan Resesi ekonomi (stagflasi). Ekonomi dunia yang baru saja pulih dari puncak Pandemi Covid-19, harus ulang menjalani bantahan baru yakni Resesi ekonomi dunia. Industri sawit seumpama potongan pecah perekonomian global juga tidak bisa diabaikan dari ancaman Resesi global yang dilaporkan (World Bank, 2022). Industri sawit bagian dari tambah perekonomian global juga tidak terlepas dari pihak pasaran input maupun pasaran output yang dihasilkan. Dari pihak input, perseroan sawit dipengaruhi oleh segi pasaran bahan baku pupuk dunia serupa gas, urea, rock phosphate, pottasium dan lainnya. Sedangkan ditinjau dari pihak output, meskipun masyarakat dunia tergantung pada industri sawit (Shigetomi et al., 2020).

Sebagai bagian dari *feeding the world* (PASPI, 2021) dan *biofuelling the world* (Stok et al., 2022) namun industri sawit juga tergantung pada daya beli masyarakat dunia. Penelitian ini bertujuan untuk membahas Ancaman inflasi dan Resesi global dan dampaknya terhadap industri sawit dunia (Ahmed et al., 2019).

TINJAUAN PUSTAKA

Setelah negara-negara di dunia berjuang melawan pandemi Covid-19 di tahun 2020, ekonomi dunia mengalami pemulihan sebanyak orang, mencapai pertumbuhan positif di tahun 2021. Namun baru beberapa bulan kemudian, di tahun 2022 diharapkan ekspektasi positif

pertumbuhan ekonomi global yang lebih baik dari sebelumnya. pada tahun 2020. Sebelumnya harus disesuaikan kembali setelah invasi Rusia ke Ukraina pada 2 Februari 2022 (IMF, 2023). Ada sejumlah variabel yang akan menyebabkan gangguan pasokan komoditas global yang akan memicu inflasi biaya dan resesi global pada tahun 2022, serta efek akan terus berlanjut. dari 2023 hingga 2022. Empat variabel, termasuk Perang antara Rusia dan Ukraina, gangguan rantai pasokan global yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, penutupan China sebagai bagian dari kebijakan zero-covid, dan anomali iklim. Perang Rusia-Ukraina dan embargo ekonomi terkait diperkirakan telah menyebabkan krisis pangan, inflasi tinggi, dan resesi global).

World Bank, bahkan Eropa menganggap perang antara Rusia dan Ukraina sebagai kejutan terbesar di masa depan dan berdampak luas pada komunitas global (Parlemen Eropa, 2022). Peran Rusia-Ukraina dalam industri energi, pupuk dan pangan, khususnya di kawasan Eropa dan Asia cukup besar (Aslund A, 2022). Di pasar energi dunia, Rusia adalah produsen gas alam terbesar kedua di dunia dengan pangsa 17 atau bahkan 20 persen dari perdagangan gas alam dunia. Pada saat yang sama, Rusia merupakan produsen minyak terbesar ketiga dengan pangsa 12 persen. Peran Rusia dalam industri pupuk dunia juga cukup besar. Bagian Rusia dari pupuk nitrogen dunia adalah 15-20 persen, 17 persen dari pupuk kalium dunia, dan bagian Rusia dari pupuk dunia adalah 13-16 persen. Rusia dan Ukraina juga memainkan peran penting dalam pangan global, karena mereka menguasai sekitar 3 persen gandum dunia, 17 persen jagung dunia, dan 55-81 persen minyak bunga matahari dunia (IMF, 2023).

Hipotesis

Bagaimana Dampak Ancaman Resesi Ekonomi Dunia Terhadap Industri ?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meskipun banyak negara di dunia telah berhasil mengatasi pandemi Covid-19 dengan relatif berhasil, dampaknya terhadap rantai pasokan global tetap ada. Perubahan jadwal produksi, kontainer dan gangguan dalam pengiriman internasional, masalah ketersediaan tenaga kerja, karantina, dan lainnya terus mengganggu produksi dan barang internasional. Kemunculan kembali varian baru Covid di China memaksa negara itu kembali melakukan lockdown di beberapa kota. Kebijakan zero Covid yang diterapkan oleh pemerintah China (tidak paralel dengan Covid) yaitu. Find, Test, Trace, Isolate, Support (FTTIS) menyebabkan penutupan sementara arus orang dan barang dari China dan ke China.

Kebijakan Zero Covid juga memengaruhi rantai pasokan global secara keseluruhan. Hal ini karena China memainkan peran yang sangat besar dalam rantai pasok barang global. Gangguan pasokan global mengakibatkan kelangkaan, peningkatan biaya produksi barang global (inflasi biaya), dan memperlambat pertumbuhan ekonomi dunia. Dana Moneter Internasional harus melakukan koreksi terhadap perkiraan pertumbuhan ekonomi dunia. Laju pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2021 dapat mencapai 6,1 persen, sedangkan pada tahun 2022 pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan pulih hampir mencapai 50 persen yaitu hanya sekitar 3,6 persen.

Tabel : Proyeksi Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Global di beberapa Negara 2021-2023

Kawasan/Negara	Economic Growth (%)			Inflation rate (%)		
	2021	2022f	2023f	2021	2022f	2023f
World	6.10	3.60	3.60	4.50	7.20	4.50
Europe	5.90	1.10	1.90	4.90	12.60	7.50
USA	5.70	3.70	2.30	4.70	7.70	2.90
India	8.90	8.20	6.90	5.50	6.10	4.80
Russia	4.70	-8.50	-2.30	6.70	21.30	14.30
China	8.10	4.40	5.10	0.90	2.10	1.80
Sub- Sahara Africa	4.50	3.80	4.00	11.00	12.20	9.60
Middle East & North Africa	5.80	5.00	3.60	14.60	13.40	10.80
ASEAN-5	3.40	5.30	5.90	2.00	3.50	3.20
Indonesia	3.70	5.40	6.00	1.60	3.30	3.30

Sumber IMF 2022

Pertumbuhan ekonomi di Rusia yang memulai perang dengan menginvasi Ukraina sebesar ,7 persen pada 2021 dan diproyeksikan negatif pada 2022 (-8,5 persen) dan 2023 (-2,3 persen). Lima wilayah/negara yang selama ini menjadi penggerak utama ekonomi global yaitu Eropa, Amerika Serikat, China dan India, dimana di antaranya berhasil mencapai rekor pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021 diprediksi akan mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yang tajam . pada tahun 2022. Bahkan tingkat pertumbuhan yang rendah akan berlanjut hingga tahun 2023 dan belum pulih, akan mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021. Hal yang menarik adalah ASEAN-5 termasuk Indonesia. Setelah pertumbuhan positif 3, persen pada 2021, pertumbuhan ekonomi ASEAN-5 akan tumbuh lebih cepat lagi pada , yakni sebesar 5, persen (2022) dan 6 persen (2023). Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2021 yang mencapai 3,7 persen diharapkan mampu mencapai pertumbuhan yang lebih tinggi dari ASEAN-5 dan rata-rata global sebesar 5, persen (2022) dan 6

Pengaruh Terhadap Industri Kelapa Sawit

Industri kelapa sawit global, yang merupakan bagian integral dari ekonomi global, tidak dapat dipisahkan dari stagflasi ini. Perekonomian global mempengaruhi industri kelapa sawit dalam hal output yang dihasilkan, input yang digunakan dan kebijakan yang diterapkan oleh masing-masing negara karena stagflasi. Pertama, industri kelapa sawit yang sebagian besar ditujukan untuk pasar dunia (ekspor), menghadapi pelemahan daya beli internasional baik karena resesi ekonomi (Tabel 1) atau karena pertumbuhan pasar dunia. harga pasar. kelapa sawit itu sendiri (Tabel 2). Eropa, India dan Cina merupakan wilayah dengan lebih dari setengah dari penduduk dunia dan merupakan wilayah pasar utama minyak sawit. Pada tahun 2022 dan 2023, daya beli per kapita kawasan akan melemah akibat dampak gabungan dari resesi global dan inflasi yang tinggi. Namun, mengingat minyak sawit merupakan bagian dari makanan pokok yang konsumsinya lebih dipengaruhi oleh jumlah penduduk daripada pendapatan (Kojima, 2016), total konsumsi minyak sawit di wilayah tersebut diperkirakan tidak akan berkurang secara signifikan. Di pasar negara berkembang untuk industri kelapa sawit, yaitu. Afrika sub-Sahara, Timur Tengah dan Afrika Utara, yang biasanya merupakan negara-negara berproduksi relatif

persen (2023). Proyeksi perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia disertai dengan percepatan inflasi.

Secara internasional, inflasi pada tahun 2021 akan menjadi 3,1 persen di negara maju dan 5,9 persen di negara berkembang. Inflasi diperkirakan akan meningkat menjadi 5,7 persen di negara maju dan 8,7 persen di negara berkembang pada tahun 2022. Inflasi di Eropa dan Amerika Serikat lebih tinggi dibandingkan 20 tahun terakhir. Inflasi Eropa diperkirakan naik dari ,9 persen pada 2021 menjadi 12,6 persen pada 2022 dan 7,8 persen pada 2023. Jika tingkat inflasi AS tetap pada ,7% pada tahun 2021, maka diproyeksikan akan meningkat menjadi 7,7% pada tahun 2022 dan kemudian menurun menjadi 2,9% pada tahun 2023. Jadi total ekonomi dunia saat ini berada dalam resesi. tingkat inflasi atau kondisi stagflasi. Suatu kondisi yang tidak mudah diatasi. Kebijakan fiskal dan moneter yang diperlukan untuk bertahan dari resesi sebenarnya dapat meningkatkan inflasi.

rendah, daya beli, termasuk minyak sawit, diperkirakan akan menurun pada tahun 2023.

Kawasan-kawasan ini tidak hanya diperkirakan akan mengalami resesi, tetapi juga memiliki inflasi yang relatif tinggi. , bahkan tertinggi dibanding daerah lain. Kondisi ini secara signifikan melemahkan daya beli dan berdampak pada penurunan konsumsi minyak sawit. Kawasan ASEAN-5, termasuk Indonesia, merupakan kawasan penghasil dan konsumen minyak sawit terbesar ke- di dunia. Berbeda dengan negara kawasan lainnya, kawasan ASEAN-5 diproyeksikan tidak mengalami resesi pada 2022-2023, melainkan makmur dan inflasi melambat . Hal ini akan memungkinkan peningkatan konsumsi minyak sawit di kawasan ASEAN-5. Meskipun wilayah (khususnya Indonesia) sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, terdapat peluang besar untuk meningkatkan konsumsi minyak sawit dengan memperluas penggunaan minyak sawit dalam negeri untuk menggantikan bahan bakar fosil dan petrokimia yang semakin mahal secara internasional. Kedua, dalam kondisi inflasi tinggi dan resesi ekonomi global, selain aspek produksi, industri kelapa sawit menghadapi kenaikan harga input baik bahan baku pupuk maupun produk pupuk itu sendiri.

Tabel : Proyeksi Harga Input dan Harga Minyak Sawit Dunia Periode Tahun 2022-202

Komoditas	Unit	2020	2021	2022f	2023f	2024f
Crude oil brent	\$/bbl	42.3	70.4	100.0	92.0	80.0
Natural gas Europe	\$/mmbtu	3.2	16.1	34.0	25.0	22.3
Natural gas USA	\$/mmbtu	2.0	3.9	5.2	4.8	4.7
DAP	\$/mt	312	601	900	800	650
Phosphat Rock	\$/mt	76	123	175	160	150
Potthasium Chloride	\$/mt	218	210	520	470	453
TSP	\$/mt	265	538	750	650	550
Urea Eropa	\$/mt	229	483	850	750	600

Sumber: World Bank (2022)

Minyak bumi (minyak mentah) dan gas (sebagai bahan baku pupuk urea) dan pupuk (DAP, batuan fosfat, kalium, TSP, urea) diperkirakan meningkat 33-17 persen pada tahun 2022. Tahun 2023 dan 2024 namun tingkat harganya masih di atas level 2021. Sementara itu, harga minyak sawit dunia juga naik sekitar 6 persen pada tahun 2022 dan diperkirakan akan menurun pada tahun 2023 dan pada tahun 2024. Mengingat dalam produksi kebun sawit, pupuk merupakan bagian terbesar dari biaya produksi, maka kenaikan harga pupuk dialihkan atas kenaikan biaya produksi (harga satuan). Kenaikan biaya produksi diperkirakan lebih tinggi dari kenaikan harga minyak sawit, yang akan menyebabkan penurunan margin minyak sawit pada periode 2023-2024.

Kenaikan harga pupuk mengurangi penggunaan pupuk di perkebunan kelapa sawit sedemikian rupa sehingga mempengaruhi berproduktivitas minyak setelah 6-2 bulan. Peningkatan efisiensi pemupukan dan penggantian baru pupuk anorganik dengan pupuk organik/pupuk hayati lokal dapat menekan kenaikan biaya produksi perkebunan kelapa sawit dan mencegah penurunan produktivitas. Ketiga, bank sentral seperti The Fed (USA) dan ECB (EU) menerapkan kebijakan moneter ketat (Tight Money Policy), menaikkan suku bunga untuk meningkatkan stagflasi ekonomi dunia dan memperlambat inflasi konstan. Bank Sentral. Kebijakan ini mendorong perbankan menaikkan penyaluran kredit sehingga biaya tunai dan biaya investasi industri sawit juga menjadi lebih mahal. Ini juga berkontribusi pada biaya produksi industri kelapa sawit. Oleh karena itu, industri kelapa sawit menghadapi berbagai risiko strategis yang akan semakin intensif dalam dua tahun ke depan.

Menurunnya daya beli negara importir minyak sawit akibat resesi dan kenaikan biaya produksi akibat inflasi global. Di sisi lain, peluang juga terbuka bagi industri kelapa sawit, khususnya

Asean-5. Tumbuhnya adopsi minyak sawit di pasar domestik di negara Asean-5, di mana ledakan ekonomi diharapkan. Tahun ke depan adalah kesempatan yang bisa dimanfaatkan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam tiga tahun ke depan (2022-2023), ekonomi dunia diperkirakan akan mengalami resesi yang disertai dengan Inflasi (stagflasi). Secara internasional, pertumbuhan ekonomi yang melambat dapat melemahkan daya beli masyarakat global. Di Eropa, India, Cina, Afrika sub-Sahara dan Afrika Utara, yang merupakan wilayah pasar utama minyak sawit, pertumbuhan ekonomi melambat dan inflasi relatif tinggi. Situasi ini menyebabkan daya beli negara-negara importir minyak sawit menurun akibat resesi ekonomi dan biaya produksi meningkat akibat inflasi global yang tinggi. Namun peluang juga terbuka bagi industri kelapa sawit khususnya di kawasan Asean-5.

Negara-negara di kawasan Asean-5, khususnya Indonesia dengan negara diproyeksikan mengalami pertumbuhan ekonomi dan inflasi yang moderat. Peningkatan penggunaan minyak sawit domestik di negara ASEAN-5, seperti mengganti bahan bakar fosil dengan biofuel sawit dan mengganti petrokimia dengan bahan kimia minyak sawit, merupakan peluang pengembangan yang sangat baik dalam tiga tahun ke depan. Ke depan, risiko ketidakpastian global akan meningkat lebih dinamis tergantung pada perang antara Rusia dan Ukraina, kebijakan covid zero China dan munculnya varian baru covid (pandemi Covid). Oleh karena itu, industri kelapa sawit harus terus mengembangkan kapasitas dan fleksibilitas untuk memitigasinya. yang moderat.

Peningkatan penggunaan minyak sawit domestik di negara Asean-5, seperti mengganti bahan bakar fosil dengan biofuel sawit dan mengganti petrokimia dengan bahan kimia

minyak sawit, merupakan peluang pengembangan yang sangat baik dalam tiga tahun ke depan. Ke depan, risiko ketidakpastian global akan meningkat lebih dinamis tergantung pada perang antara Rusia dan Ukraina, kebijakan covid zero

China dan munculnya varian baru covid (pandemi Covid). Oleh karena itu, industri kelapa sawit harus terus mengembangkan kapasitas dan fleksibilitas untuk memitigasi.

REFERENSI

- Industry: Feeding The World. *Palm Oil Journal*, II(04/01/2021).
- [1] Ahmed, A., Dompok, E., & Gasparatos, A. (2019). Human wellbeing outcomes of involvement in industrial crop production: Evidence from sugarcane, oil palm and jatropha sites in Ghana. *PloS One*, 14(4), e0215433.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0215433>
- [2] Aslund A. (2022). *Russia's War on Global Food Security*. <https://doi.org/AntlanticCouncil>
- [3] IMF. (2023). *International Monetary Fund*. World Economic Outlook: War Sets Back the Global Recovery.
- [4] PASPI. (2021). Contribution of Palm Oil
- [5] Qaim, M., Sibhatu, K. T., Siregar, H., & Grass, I. (2020). *Environmental, economic, and social consequences of the oil palm boom*. publications.goettingen-research
- [6] Shigetomi, Y., Ishimura, Y., & Yamamoto, Y. (2020). Trends in global dependency on the Indonesian palm oil and resultant environmental impacts. *Scientific Reports*, 10(1), 20624.
<https://doi.org/10.1038/s41598-020-77458-4>
- [7] Stok, D., Sawit, M., Negara, D. I., Dan, P., & Minyak, K. (2022). *Palm ' Journal*. III(07).
- [8] World Bank. (2022). *Commodity Markets Outlook: The Impact of the War in Ukraine on Commodity Markets*.